



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRASEKOLAH
DI PAUD WAFDAA KIDS CENTER
KECAMATAN PRINGAPUS**

ARTIKEL

**Oleh:
SHINTA KUSUMAWARDHANI
010116A075**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :
**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRASEKOLAH
DI PAUD WAFDAA KIDS CENTER
KECAMATAN PRINGAPUS**

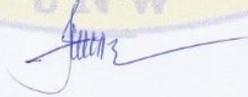
Oleh :

SHINTA KUSUMAWARDHANI
010116A075

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Utama Skripsi
Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, 25 Agustus 2020

Pembimbing Utama



Ns. Fiki Wijayanti, S.Kep., M.Kep
NIDN. 0609018805

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRASEKOLAH
DI PAUD WAFDAA KIDS CENTER
KECAMATAN PRINGAPUS**

Shinta Kusumawardhani *, Fiki Wijayanti **, Puji Lestari **,

*Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

** Dosen Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

e-mail : shintakusuma650@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Temper tantrum* sering muncul pada anak prasekolah yang berusia 3-6 tahun. Pola asuh orangtua dapat mempengaruhi perilaku *temper tantrum* pada anak karena orangtua yang sering marah, memanjakan, dan menghukum anak. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak dan akan kehilangan kontrol dan lebih agresif.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah.

Metode: Jenis desain dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan ialah total *sampling* dengan jumlah sampel 137 responden.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Paud Wafdaa Kids Center yakni dengan pola asuh otoriter 34 responden (24,8%), pola asuh demokratis 71 responden (51,8%), pola asuh permisif 32 responden (23,4%) sedangkan variabel *temper tantrum* rendah 81 responden (59,1%) dan *temper tantrum* sedang 56 responden (40,9%).

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah dengan p-value sebesar $0,000 < 0,05$ (α).

Saran: Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan orangtua agar mempertahankan atau mengoptimalkan kemampuan pola asuh orangtua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah dengan tetap menerapkan pola asuh yang baik.

Kata Kunci : Anak Prasekolah, Pola Asuh Orangtua, *Temper Tantrum*

Kepustakaan : 46 (2009-2018)

ABSTRACT

Background: Temper tantrums often occur in preschool children aged 3-6 years. Parenting style can influence temper tantrum behavior in children because parents who often get angry, spoil, and punish children. Untreated tantrums can be physically dangerous to the child and will lose control and be more aggressive.

Objective: To find out the correlation between parenting style and temper tantrum behavior in preschool children.

Method: This type of design in this research is descriptive correlative with cross sectional approach. The sampling technique used is total sampling with a sample size of 137 respondents.

Results: The results showed that the majority of respondents in the Paud Wafdaa Kids Center namely authoritarian parenting 34 respondents (24,8%), democratic parenting 71 respondents (51,8%), permissive parenting 32 respondents (23,4%) while the low temper tantrum variable 81 respondents (59,1%) and moderate temper tantrum 56 responden (40,9%).

Conclusion: There is a significant correlation between parenting and temper tantrum behavior in preschool children in Paud Wafdaa Kids Center Pringapus District with p-value of $0,000 < 0,05$ (α).

Suggestion: It is expected that this research can be used as a reference for parents to maintain or optimize the ability of parenting parents with temper tantrum behavior in preschool children while applying good parenting.

Keywords: Preschooler, Parenting Style, Temper tantrum

Literature: 46 (2009-2018)

PENDAHULUAN

Masa prasekolah adalah waktu peralihan antara masa bayi dan masa anak sekolah (Suryanah, 2016). Anak prasekolah adalah anak berusia 3-6 tahun yang belum menempuh sekolah dasar (Wong dkk, 2009). Teori Piaget mengemukakan bahwa anak usia prasekolah berada pada fase palihan antara *preconceptual* dan *intuitive thought*. Fase *preconceptual* anak sering menggunakan satu istilah untuk beberapa orang yang mempunyai ciri yang sama, sedangkan pada fase *intuitive thought* anak sudah bisa memberi alasan pada tindakan yang dilakukannya.

Menurut data Kemenkes RI (2016) populasi anak usia 1-4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta.

Jumlah tersebut meliputi anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kedepan anak merupakan calon generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kualitas tumbuh kembang balita Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, salah satunya dengan upaya pembinaan yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat di lakukan sedini mungkin untuk mengetahui penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Anak usia prasekolah merupakan anak usia antara 3 sampai 6 tahun. Secara garis besar aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi tiga aspek yaitu fisik, psikologik dan

social, yang kesemuanya harus mendapatkan stimulasi yang seimbang (Wong, 2009).

Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. Temper tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011). Gangguan emosi pada anak usia prasekolah di tandai dengan anak tampak mudah marah, gampang berteriak, bila marah sering histeris, melempar benda yang di pegang. Penampilan fisik lainnya adalah meninju, membanting pintu, mengkritik, merengsek, memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja. Gangguan emosi biasanya disertai dengan sikap agresif (temper tantrum) (Habibi, 2015).

Menurut Wahyuningrum (2010) dalam penelitiannya perilaku temper tantrum pada anak usia dini ditinjau dari teori ekologi Brofenbrenner (sebuah studi kasus) menunjukkan perilaku temper tantrum yang dialami oleh subjek semakin meningkat, semenjak ia memiliki adik. Perilaku tantrum yang terjadi pada anak usia prasekolah sering terjadi disertai dengan beberapa tingkah laku seperti menangis dengan keras, melempar barang, memukul, menendang, menjerit, berguling-guling di lantai, dan bahkan ada pula yang diiringi dengan muntah dan buang air kecil di celana (Izzaty, 2017). Perilaku tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal yang terjadi pada anak. Namun, banyak dari orangtua yang merespon perilaku tantrum tersebut secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu dan distress (Syamsuddin, 2013).

Perilaku tantrum menurut tingkatan usia berbeda-beda. Perilaku temper tantrum anak usia dibawah tiga tahun termanifestasi dalam berbagai perilaku. Perilaku tantrum di bawah usia tiga tahun yaitu menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lemar barang. Perilaku temper tantrum usia 3-4 tahun seperti perilaku-perilaku pada kategori usia tiga tahun di atas ditambah dengan menghentak-hentakan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengsek. Perilaku temper tantrum anak usia dari 5-6 tahun yaitu perilaku-perilaku pada dua kategori usia diatas, ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul kaka atau adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang, dengan sengaja dan mengancam (Hasan, 2011).

Hubungan anak dengan orang terdekat memainkan peran penting dalam perkembangan terutama dalam perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian, tidak hanya kualitas dan kuantitas kontak dengan orang lain yang memberi pengaruh pada anak yang sedang berkembang tetapi luasnya rentang kontak penting untuk pembelajaran dan perkembangan kepribadian yang sehat dan pada tahap tumbuh kembang anak usia prasekolah yang perlu mendapatkan perhatian antara lain adalah *toilet training*, *sibling rivalry*, *negativism*, koping terhadap stres dan *temper tantrum* (Wong, 2009).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Menurut Hurlock (2010) peraturan yang keras memaksa perilaku

yang diingkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak (Fitriyati, 2014). Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memiliki keseimbangan hubungan dari orang tua dan anak. Dengan cara ini anak akan tumbuh rasa bertanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mireault dan Trahan (2011), yang melakukan penelitian tentang perilaku *tantrum* dengan menggunakan *Achenbach Child Behavior Checklist* menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas dan durasi *tantrum* dengan kecemasan dan depresi pada anak. Anak yang mempunyai riwayat sering mengalami *tantrum*, beresiko mengalami gangguan emosional dan gangguan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya.

Hasil penelitian lain ditemukan hasil melakukan penelitian tentang perkembangan temper *tantrum* pada anak prasekolah, dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang

mengalami *tantrum* dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami *tantrum*. *Temper tantrum* dapat terjadi karena adanya masalah emosional dan tingkah laku (Wakschlag, dkk, 2012).

Masalah yang dihadapi oleh orang tua umumnya kebingungan untuk mengatasi anak mereka pada saat mengamuk atau mengalami *tantrum* sehingga tidak terjadi hal-hal yang membahayakan. Penting untuk orang tua memiliki suatu strategi menghadapi agresif anak atau memiliki suatu aturan yang jelas sehingga anak belajar bahwa dunia ada batasnya dan ini akan membantunya di masa depan (Sumantri, 2012). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus pada bulan Januari didapatkan siswa masing-masing terdiri dari 59 siswa kelompok A dan 57 siswa kelompok B. Berdasarkan wawancara kepada 10 orang tua anak didapatkan hasil sebanyak 6 orang tua mengatakan perilaku temper *tantrum* dan 4 orang tua mengatakan tidak terdapat temper *tantrum*, dari 3 orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu anak harus menurut kepada orang tua. Orang tua sering marah dan menghukum anaknya apabila anak melakukan kesalahan seperti memukul, mencubit, dan anak di haruskan tidur siang. Sedangkan 2 orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu mengarahkan anaknya untuk berbuat baik, dan 1 orang tua lainnya menerapkan pola asuh permisif yaitu membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan dan akibatnya anak selalu mengharap keinginannya untuk dituruti. Sedangkan 2 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 1 orang tua menerapkan pola asuh permisif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif *korelasional* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus. Penelitian dilakukan pada tanggal 6-7 Maret 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia pra sekolah pada umur 4-6 tahun dan orang tua (bapak dan ibu anak pra sekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus sejumlah 137 orang yang terdiri dari 91 perempuan dan 46 laki-laki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah total *sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariat menggunakan uji kendall tau.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Kasus	
	Frequency	Percent (%)
Jenis kelamin :		
Laki-laki	72	52,6
Perempuan	65	47,4
Umur		
4 tahun	21	15,3
5 tahun	59	43,1
6 tahun	57	41,6

Tabel menunjukkan bahwa perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 72 responden (52,6%), sebagian kecil berjenis

kelamin perempuan sebanyak 65 (47,4%), sedangkan berumur 4 tahun sebanyak 21 responden (15,3%), berumur 5 tahun sebanyak 59 responden (43,1%), berumur 6 tahun sebanyak 57 responden (41,6%).

2. Distribusi Frekuensi pola asuh orangtua di Paud Wafdaa Kids Center

Pola asuh orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	34	24,8
Demokratis	71	51,8
Permisif	32	23,4
Total	137	100,0

Tabel menunjukkan bahwa pola asuh orangtua sebagian besar pada kategori demokratis yaitu sebanyak 71 responden (51,8%).

3. Distribusi Frekuensi perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus

Temper tantrum	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	81	59,1
Sedang	56	40,9
Total	137	100,0

Tabel Menunjukkan bahwa perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center sebagian besar berperilaku rendah yaitu sebanyak 81 responden (59,1%).

4. Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus.

Pola asuh orangtua	Temper tantrum						Total
	Rendah		Sedang				
	f	%	f	%	f	%	
Otoriter	6	17,6	28	82,4	34	100	0,452
Demokratis	48	67,6	23	32,4	71	100	
Permisif	27	84,4	5	15,6	32	100	
Jumlah	81	59,1	56	40,9	137	100	

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas menunjukkan bahwa pada tempertantrum rendah banyak pada pola asuh demokratis dan pada tempertantrum sedang banyak pada pola asuh otoriter, dimana dengan kategori tingkat demokratis dengan jumlah 48 responden (67,6%). Diperoleh hasil anak yang mempunyai perilaku temper tantrum responden kategori kurang yaitu sebanyak 6 responden (17,6%) lebih sedikit dari pada yang mempunyai perilaku *temper tantrum* kategori baik yaitu sebanyak 28 responden (82,4%). Diperoleh hasil responden yang mempunyai pola asuh orangtua kategori cukup sebanyak 27 responden (84,4%) dimana sebagian besar anak mempunyai perilaku *temper tantrum* kurang yaitu sebanyak 5 respnden (15,6%) lebih banyak dari pada yang mempunyai perilaku *temper tantrum* kategori baik yaitu sebanyak 48 orang (67,6%).

Hasil uji korelasi Kendal Tau's diperoleh p-value sebesar 0,000 ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan ada asosiasi yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi Kendal's Tau diperoleh nilai r sebesar -0,452 artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus. Hasil uji statistik ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pola asuh orangtua pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids

Center Kecamatan Pringapus mempunyai pola asuh dengan kategori pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Dari hasil penelitian tersebut bahwa pola asuh orangtua sebagian besar pada kategori demokratis yaitu sebanyak 71 responden (51,8%).

PEMBAHASAN

Sejalan dengan penelitian (Titi & Wesiana, 2014) yang mendapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis yaitu sebanyak 6 responden (85,8%). Hal tersebut di karenakan Menurut Widyarini pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menerapkan perlakuan kepada anak tdalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak.

Berdasarkan data pola asuh yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh responden, didapatkan hasil responden ada beberapa menilai bahwa pola asuhnya selama seminggu terakhir adalah pola asuh otoriter artinya responden juga kesulitan untuk mengasuh anak karena responden juga bekerja dan tidak bisa sepenuhnya mengasuh anak.

Pola pengasuhan (parenting) atau perawatan anak bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga (Supartini, 2014), Pola asuh merupakan proses dari tindakan yang mempunyai tujuan untuk dicapai, sedang masa tersebut dimulai dari masa kehamilan (Wong, 2009). Pola asuh juga dapat diartikan sebagai sikap orangtua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak yang sukses dalam menjalani kehidupan (Franc. Andri, 2014). Orangtua sebaiknya tidak menghukum fisik pada saat tingkahlaku anak saat mengamuk, orangtua bisa menjadi contoh yang baik saat anak terjadi teriak atau marah (Kyle, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula pengetahuan tentang pola asuh yang baik. Sesuai pendapat Hurlock yaitu orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri (Hurlock, 2011). Pendidikan tinggi seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa. Sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, sehingga menimbulkan ketidaktahuan seseorang terhadap sesuatu hal seperti penerapan pola asuh yang baik yaitu otoriter (Nursalam, 2011).

Pola asuh orangtua di bagi menjadi 3 yaitu otoriter, demokratis, permisif dimana dengan kategori tingkat demokratis dengan jumlah 48 responden (67,6%). Diperoleh hasil anak yang mempunyai perilaku temper tantrum responden kategori kurang yaitu sebanyak 6 responden (17,6%), diperoleh hasil responden yang mempunyai pola asuh orangtua kategori cukup sebanyak 27 responden (84,4%).

Menurut Ramadia (2018) pada 23 keluarga yang menggunakan pola asuh permisif terjadi tantrum sebesar 43,5% (10 orang), karena pada pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja, sehingga dapat berpotensi membuat anak menjadi bingung dan

salah arah dalam berperilaku. Mengasuh anak secara demokratis lebih baik daripada otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center sebagian besar mempunyai kategori rendah yaitu sebanyak 81 responden (59,1%).

Menurut Zakiyah (2015) yaitu kejadian temper tantrum yang sering terjadi adalah indikator anak merengek, menangis, berteriak dan menjerit. Hal ini terlihat pada pernyataan sering yaitu anak saya meminta pulang jika ia bosan saat berada di tempat baru (68,2%) dan sering pada pernyataan anak saya menangis dengan keras ketika ia dilarang bermain (46,3%), sedangkan kejadian temper tantrum jarang terlihat pada aspek menghentakkan kaki dengan indikator pernyataan walau sedang marah, anak jarang tetap diam, pada aspek memukul dengan indikator anak saya jarang diam saja ketika mainannya direbut oleh temannya. Pada aspek merengek pada indikator ketika menginginkan jajan, anak jarang meminta tanpa merengek kepada saya. Pada aspek berteriak dan menjerit pada indikator ketika sedang berada dikeramaian, anak saya jarang bisa menjaga emosinya.

Usia dan presentase anak mengalami temper tantrum anak yang berusia 8-24 bulan sebanyak 87%, usia 30-36 sebanyak 91% dan usia 42-48 sebanyak 59%. Durasi rata-rata tantrum berdasarkan usia adalah 2 menit untuk anak yang berusia 1 tahun, 4 menit untuk anak yang berusia 2-3 tahun dan 5 menit untuk anak yang berusia 4 tahun. Dalam seminggu terjadi 8 kali mengalami tantrum untuk anak yang

berusia 1 tahun, 9 kali pada anak yang berusia 2 tahun, dan 6 kali pada anak yang berusia 3 tahun dan 5 kali pada anak yang berusia 4 tahun (Sulistyorini, 2016).

Penelitian terkait perilaku *tantrum* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Mireault dan Trahan (2010) tentang *tantrum* dan kecemasan pada masa kanak-kanak yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai perilaku *tantrum*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 33 orang responden terdapat 26 orang (79%) melaporkan frekuensi *tantrum* anaknya dalam kategori sering terjadi, dengan rincian 12 responden melaporkan *tantrum* terjadi harian, dan 14 responden melaporkan *tantrum* terjadi mingguan. Tujuh orang sisanya melaporkan frekuensi *tantrum* sangat kurang, dari yang terjadi kurang sekali sebulan sampai yang tidak pernah. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa 10 responden melaporkan intensitas perilaku *tantrum* anaknya dalam kategori berat, 16 responden dengan kategori sedang dan 6 responden dalam kategori ringan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik dengan menggunakan menggunakan metode *Kendall-tau* dan memperhatikan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan kemaknaan variabel hasilnya disajikan, yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Zakiyah, 2016) bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah dengan nilai p value 0,001 ($< 0,005$).

Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *tantrum* ketika permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak *tantrum*. Misalnya, orang tua yang tidak mempunyai pola yang jelas kapan ingin melarang atau kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu, dan orang tua yang seringkali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi *tantrum* ketika orang tua benar-benar menghukum (Junita, 2013).

Dari hasil penelitian pada pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum di Paud Wafdaa Kids Center didapatkan hasil bahwa untuk sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 72 responden (52,6%), sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 (47,4%), sedangkan berumur 4 tahun sebanyak 21 responden (15,3%), berumur 5 tahun sebanyak 59 responden (43,1%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suyami (2009) yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun, dengan hasil uji statistik r hitung 0,4378 $>$ r tabel 0,256, dengan taraf signifikansi 0,00 ($p < 0,01$). Hasil penelitian Mediansari (2014) bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional orangtua semakin rendah perilaku *temper tantrum* muncul pada

anak dengan hasil uji statistik korelasi sedang ($r= 0-502$).

Berdasarkan jenis kelamin, lebih dari setengah anak responden adalah laki-laki (65.9 %), sedangkan responden anak perempuan lebih sedikit (34.1%) (Ramadia, 2018).

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu peneliti hanya meneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah yang terletak pada hasil wawancara yang peneliti dapatkan hanya dari orangtua dan guru. Sedangkan peneliti meneliti banyak faktor yang mempengaruhi temper tantrum yang belum bisa dikendalikan oleh peneliti seperti faktor lingkungan misalnya orangtua bekerja dan tidak sepenuhnya mengasuh anak, pada waktu anak sedang mengalami marah, memberontak, menangis, memukul dan kemaunan tidak dituruti peneliti tidak bisa melihat atau meneliti secara langsung dan untuk waktu yang di butuhkan anak untuk berperilaku temper tantrum kurang dari 15 menit juga peneliti tidak bisa melihat dan menghitung lamanya anak marah.

Sebagian besar responden di Paud Wafdaa Kids Center yakni dengan pola asuh otoriter sebanyak 34 responden (24,8%), pola asuh demokratis sebanyak 71 responden (51,8%), pola asuh permisif sebanyak 32 responden (23,4%) sedangkan variable temper tantrum rendah sebanyak 81 responden (59,1%) dan temper tantrum sedang sebanyak 56 responden (40,9%).

SIMPULAN DAN SARAN

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center

Kecamatan Pringapus. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik dengan menggunakan menggunakan metode *Kendall-tau* dan memperhatikan nilai $p<0,05$ yang menunjukkan kemaknaan variabel hasilnya disajikan, yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bahwa pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian anak, khususnya dalam mengontrol emosi untuk mengurangi terjadinya tantrum pada anak prasekolah, sehingga orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis pada anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian ternyata secara umum pola asuh orang tua kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dahlan, Sopiudin. (2009). *Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta, Salemba Medika.
- Daniels, E., Mandleco, B., & Luthy, K. E. (2012). *Assessment, management, and prevention of childhood temper tantrums. Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*. <https://doi.org/10.1111/j.17457599.2012.00755.x>
- Dariyo, A. (2009). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung : Refika Aditama

- Desmita, (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Maimunah (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock, 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Izzaty, E. (2017). *Perilaku anak prasekolah*. Jakarta : Gramedia
- Kartono, Kartini. (2011). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta; CV. Rajawali.
- Kirana, Rizkia Sekar, (2013). “hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kyle, T. (2014). Growth and development of the toddler. In T. Kyle (Ed.), *Essentials of pediatric nursing* (pp. 106–135). New York: Lippincott Williams & Wilkins.
- Mireault, G., 7 Trahan, J. (2010). *The Measurement and The antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to The Organisation*. *Journal of Occupational Psychology*.63.1-18.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam. (2011). *Proses dan dokumentasi keperawatan konsep dan praktek*. Jakarta : Salemba Medika.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santrock, 2011. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, Sarlito w., & Meinarno, Eko A, 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Soetjiningsih & Ranuh, IG.N.Gde, (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta, EGC
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Afabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Gava Media: Yogyakarta
- Supartini. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan UPI.
- Syam, Subhan (2013). “Hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di paud dewi kunti Surabaya. *Jurnal Penelitian*. Unair Surabaya
- Tandry, Novita. (2010). *Bad Behaviour, Tantrums and Tempers*. Jakarta : Gramedia
- Tirta. (2014). *Temper tantrum dan Tips mengatasinya*. Koran tempo. Diambil tanggal 14 Juni 2018.
- Wong, L. D (2009). *Buku ajar kperawatan pediatrik*. Jakarta : EGC.
- Wulansari, Mutiara, (2015). “perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 tahun di TK Marditama Timbulharjo sewon Bantul” *.skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Zakiyah, Nisau, (2015). “hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di dukuh pelem kelurahan baturetno banguntapan bantul”. *Skripsi* . STIKES Aisyiyah Yogyakarta,